

MIAS

Media Informasi Pencinta Satwa

Waspadai Bahaya Kebakaran Hutan!

Foto: Cbe Sabuhudin

Kebakaran hutan bukan hal yang asing bagi kita bangsa Indonesia. Karena setiap tahun pasti terjadi kebakaran hutan. Bahkan Indonesia dicap sebagai negara pengekspor asap ke negara-negara tetangga. Hal ini sungguh memilukan. Sementara banyak hal yang telah dilakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan. Adanya pasukan Manggala Agni dari Departemen Kehutanan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan kebakaran hutan. Selain pemerintah, juga ada NGO yang gencar melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan seperti JICA, salah satu NGO negeri Sakura. Namun masalah kebakaran bukan merupakan masalah dari suatu Departemen atau sebuah lembaga, tapi masalah kita bersama. Karena dampak yang terjadi karena kebakaran hutan kita yang merasakan.

Adapun bahaya kebakaran hutan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh terhadap flora dan fauna hutan

a. Tumbuhan Hutan

Jika kebakaran mencapai suhu yang sangat panas, permukaan tanah mengeras, sehingga sulit bagi biji-bijian untuk bertunas dan abu yang kaya nutrisi akan hanyut begitu hujan deras turun. Kerusakan cenderung lebih serius pada hutan yang pernah ditebang atau dijarah. Hutan-rawa gambut sangat rentan terhadap kebakaran. Kebakaran hutan yang berulang-ulang akan mengubah hutan menjadi padang rumput atau lahan belukar.

SIMAK

- ▶ Mendapatkan Manfaat dari Pendidikan
- ▶ Potensi Penyu Kendawangan Sebagai Aset Wisata



<artikel>

1 Waspadai Bahaya Kebakaran Hutan! ENDRO SETIAWAN

3 Pengendalian Kebakaran Hutan & Lahan Gambut

7 OPINI: Mendapatkan Manfaat dari Pendidikan Masyarakat RUSTANTO

<yang tetap>

2 DARI MEJA REDAKSI

6 REPORTASE: Potensi Penyu Kendawangan Untuk Wisata Pantai EDI RAHMAN

10 JEJAK MIAS: Peringatan Hari Bumi 2006 "Solusi Untuk Iklim Global" EDWARD TANG

11 TOKOH: Ngobrol dengan Pak Akok - dari Kebakaran Hutan sampai Keseimbangan Lingkungan K. TANJUNG & JOHN LAY H.

► Waspadai Bahaya ...

dari halaman 1

- b. Primata-primata
Kebakaran hutan menimbulkan dampak serius pada orangutan terutama di Kalimantan. Penelitian pasca kebakaran tahun 1982-1983 menyimpulkan bahwa orangutan mampu mengubah pola makan dan pulih dengan baik, namun skala kebakaran tahun 1997-1998 telah melampaui kemampuan mereka untuk beradaptasi. Para primatologis (ahli primata) yakin bahwa kebakaran hutan yang terakhir mengawali penurunan drastis populasi orangutan di Kalimantan yang sebelumnya memang sudah menurun karena kehilangan habitat dan penangkapan. Sementara Bekantan (*Nasalis larvatus*) spesies terancam punah ditemukan hanya di habitat-habitat pantai dan sungai, merupakan spesies primata yang kehilangan persentase terbesar dari habitat mereka.
- c. Burung/unggas
Populasi unggas mungkin yang paling banyak terpengaruh oleh kebakaran. Banyak jenis burung yang kehilangan orientasi dalam asap dan jatuh ke tanah, sementara spesies pemakan buah-buahan seperti rangkong

kehilangan makanannya. Burung-burung ini menghilang sama sekali dari daerah-daerah penelitian di Kalimantan setelah kebakaran tahun 1982-1983.

- d. Reptil dan ampibi
Kecuali spesies penghuni air dalam, binatang reptile dan ampibi sangat peka terhadap kebakaran dan nampak menderita penurunan populasi yang serius di daerah daerah yang terbakar di tahun 1997-1998.
- e. Serangga dan invertebrata
Populasi serangga pemakan kayu meningkat setelah kebakaran. Penelitian kebakaran hutan Kalimantan tahun 1982-1983 menunjukkan terjadinya peningkatan populasi kupu-kupu dan sejumlah spesies invertebrata yang hidup didalam tanah dan serasah pulih dalam waktu 3 tahun. Sementara fauna invertebrata penghuni kanopi hutan yang sangat beragam namun baru sedikit sekali diteliti, diperkirakan musnah bersama dengan kanopi hutan dalam kebakaran.

► ke halaman 8

DARI MEJA REDAKSI

Mias edisi Juni - Agustus 2006 ini mengangkat masalah kebakaran hutan dan lahan sebagai topik utama. Topik ini sengaja kami sampaikan agar kita semua waspada dengan kebakaran hutan dan lahan. Apalagi sekarang sudah mulai memasuki musim kemarau, penggunaan api yang tidak terkontrol akan sangat mudah menghanguskan apapun yang ada di sekelilingnya.

Terkait dengan kebakaran hutan, Mias juga mewawancarai Jasa Negara atau Pak Akok, seorang tokoh masyarakat Ketapang yang pernah ambil bagian dalam upaya pemadaman kebakaran hutan tahun 1997.

Selain itu ada juga tulisan mengenai manfaat dari pendidikan masyarakat, potensi penyu kendawangan dan liputan dari kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Palung. Semoga saja semua informasi yang kami suguhkan tersebut, dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi anda semua.

Terakhir, kami mengucapkan terimakasih pada semua donor yang telah membantu produksi newsletter ini. Terimakasih kepada: **Borneo Orangutan Society (USA); US Fish and Wildlife Services; National Geographic Society; Conservation, Food and Health; Gibbon Foundation; Houston Zoo; dan Woodland Park Zoo.**

Ade Yuliani
Pimpinan Redaksi

MiaS

Media Informasi Pencinta Satwa
Jl. Gajah Mada 97 Ketapang

Telp/ fax.

(0534) 3036367

e-mail: yayanpalung@fastmail.fm

REDAKSI

Cheryl Knott ► **Ketua Pembina**

Jason Morris ► **Penanggung Jawab**

Ade Yuliani ► **Pemimpin Redaksi**

Ade Yuliani ► **Tata Letak**

Desi Kurniawati ► **Redaktur Pelaksana**

REPORTER

Edi Rahman, Endro Setiawan,

Edward Tang, Giovanni Batista,

Hamid Asman, Hudi DW,

John Lay Hery, K. Tanjung,

Nani Wudjianti, Rustanto,

Selvia Arisanti, Tito P. Indrawan

Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut

Kebakaran hutan di Indonesia pada saat ini dipandang sebagai peristiwa bencana regional dan global. Ini disebabkan karena dampak dari kebakaran hutan sudah menjalar ke Negara-negara tetangga dan gas-gas hasil pembakaran yang diemisikan ke atmosfer (seperti CO₂) berpotensi menimbulkan pemanasan global.

Kebakaran hutan di Indonesia tidak hanya terjadi di lahan kering tetapi juga di lahan basah seperti gambut, terutama pada musim kemarau, dimana lahan basah mengalami kekeringan. Pembukaan lahan gambut berskala besar dengan membuat saluran/ parit telah menambah resiko terjadinya kebakaran di musim kemarau. Pembuatan saluran/ parit telah menyebabkan hilangnya air tanah dalam gambut sehingga gambut mengalami kekeringan yang berlebihan di musim kemarau dan mudah terbakar.

Kebakaran di lahan gambut, secara perlahan tapi pasti akan menggerogoti materi organik di bawahnya dan gas-gas yang diemisikan dari hasil pembakaran dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan iklim global. Tahun 1997, kebakaran lahan gambut di Sumatra dan Kalimantan telah menjadi berita utama di mana-mana. Diperkirakan luas dan kerusakan akibat kebakaran pada waktu itu lebih dari 1 juta hektar. Kebakaran di lahan/ hutan gambut sangat sulit diatasi dibandingkan dengan kebakaran yang terjadi di daerah yang tidak bergambut. Api yang terdapat di dalam lahan gambut (*ground fire*) sulit diketahui sebarannya, karena api bisa saja menyebar ke tempat yang lebih dalam atau menjalar ke lokasi yang lebih jauh tanpa dapat dilihat dari permukaan. Usaha pemadaman api di lahan gambut, jika terlambat, sangat sulit dilakukan. Apalagi jika air sulit diperoleh di lokasi kejadian.

Pentingnya Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut

Tanah gambut terbentuk dari akumulasi sisa-sisa tanaman purba yang mati dan sebagian mengalami perombakan, mengandung minimal 12 – 18% C-organik dengan ketebalan minimal 50 cm.

Ekosistem gambut merupakan ekosistem yang khas yang jika belum terganggu, selalu tergenang air setiap tahunnya. Gambut memiliki manfaat yang khas dibandingkan dengan sumberdaya alam lainnya, karena dapat dimanfaatkan sebagai "lahan" dan "bahan". Hutan gambut memiliki multi fungsi diantaranya:

- ✓ Sebagai cadangan/ penyimpan air (*aquifer*)
- ✓ Sebagai penyangga lingkungan
- ✓ Sebagai lahan pertanian
- ✓ Sebagai habitat flora dan fauna
- ✓ Sebagai bahan baku arang briket maupun media tumbuh tanaman

- ✓ Memiliki kemampuan untuk menyimpan/ memendam dan menyerap karbon dalam jumlah besar yang berarti dapat membatasi lepasnya gas rumah kaca ke atmosfer.

Lahan gambut kurang bernilai ekonomis tetapi memiliki fungsi ekologis yang sangat penting, seperti fungsi hidrologi yang berperan dalam mengatur aliran dan menyimpan air. Kemampuannya menyerap air yang tinggi menjadikan rawa gambut berperan penting dalam mencegah terjadinya banjir dan mengurangi bahaya banjir.

Kebakaran hutan/ lahan di Indonesia, umumnya (99,9%) disebabkan oleh manusia, baik disengaja maupun akibat kelalaiannya. Sedangkan sisanya (0,1%) adalah karena alam (petir, larva gunung berapi). Penyebab kebakaran oleh manusia dapat dirinci sebagai berikut:

- ✓ Konversi lahan : kebakaran yang disebabkan oleh api yang berasal dari kegiatan penyiapan (pembakaran) lahan untuk pertanian, industri, pembuatan jalan, jembatan, bangunan dan lain lain.
- ✓ Pembakaran vegetasi : kebakaran yang disebabkan oleh api yang berasal dari pembakaran vegetasi yang disengaja namun tidak terkendali sehingga terjadi api lompat, misalnya: pembukaan areal HTI dan perkebunan, penyiapan lahan oleh masyarakat.
- ✓ Aktivitas dalam pemanfaatan sumber daya alam : kebakaran yang disebabkan oleh api berasal dari aktivitas selama pemanfaatan sumber daya alam. Pembakaran semak belukar yang menghalangi akses mereka dalam pemanfaatan sumber daya alam dan pembuatan api untuk memasak oleh para penebang liar, pencari iken di dalam hutan. Keteloderan mereka dalam memadamkan api akan menimbulkan kebakaran.
- ✓ Pembuatan kanal-kanal/ saluran-saluran di lahan gambut: saluran-saluran ini umumnya digunakan untuk sarana transportasi kayu hasil tebangan atau irigasi. Saluran yang tidak dilengkapi dengan pintu control air menyebabkan lepasnya air dari lapisan gambut sehingga gambut menjadi kering dan mudah terbakar.

Teknik Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut

Untuk meningkatkan langkah-langkah pengendalian kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia, ditempuh cara-cara sebagai berikut:

- ✓ **Pemanfaatan Bahan Bakar pada Areal Penyiapan Lahan**
Terakumulasinya bahan bakar di suatu lokasi adalah salah satu factor penyebab terjadinya kebakaran

► Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan...

dari halaman 3

hutan dan lahan. Usaha untuk mengurangi tingkat bahaya kebakaran melalui pengurangan bahan bakar dapat dilakukan dengan pemanfaatan limbah yang tersisa/ tertinggal. Limbah sisa pembalakan berupa tunggak, batang, cabang, ranting dan serasah yang sering digunakan sebagai bahan bakar dalam penyiapan lahan, dapat dijadikan briket arang yang akhirnya lebih bermanfaat dan bernilai guna. Selain briket arang, pemanfaatan limbah vegetasi dapat juga dijadikan pupuk organik/ kompos yang merupakan contoh teknologi tepat guna yang telah banyak dipraktikkan berbagai lapisan masyarakat. Fakultas Kehutanan IPB bekerja sama Dirjen PHKA Departemen Kehutanan telah mengembangkan sebuah teknologi penyiapan lahan tanpa bakar, yaitu dengan memanfaatkan limbah tanaman tadi menjadi kompos dan briket arang.

Pembuatan Kompos

Kompos adalah pupuk yang dihasilkan dari bahan organik melalui proses pembusukan. Pembuatannya dilakukan pada suatu tempat yang terlindung dari matahari dan hujan. Untuk mempercepat perombakan dan pematangan serta menambah unsure hara, dapat ditambahkan campuran kapur dan kotoran ternak (ayam, sapi atau kambing). Bahan yang digunakan sebagai kompos dapat berupa limbah seperti sampah, atau sisa-sisa tanaman tertentu (jerami, rumput dan lain-lain). Pupuk kompos berfungsi dalam usaha memperbaiki kesuburan tanah dan sekaligus meningkatkan produksi lahan dan tanaman.

Pembuatan kompos dilakukan dengan teknik yang sederhana namun dengan produktivitas tinggi. Adapun potensi bahan bakar di lahan gambut yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan kompos adalah berbagai jenis daun, terutama jenis pakis-pakisan, Tahapan pembuatan kompos secara garis besar meliputi: persiapan, penyusunan tumpukan, pemantauan suhu dan kelembaban tumpukan, pembalikan dan penyiraman, pematangan, pengayakan kompos serta pengemasan dan penyimpanan.

Proses untuk pembuatan 100kg campuran bahan organik berupa pakis-pakisan menjadi kompos :

1. Bahan baku : Pakis 80%, Pupuk Kandang 10%, Dedak/Bekatul 10%
2. Campuran : EM4 100 ml, Molase/ Gula 25 gr, Air
3. Tahapan Proses : (Campuran semua bahan/ adonan dengan kadar air 30-40%) – (Proses fermentasi suhu < 50°C) - (Kompos/Bokashi).

Pembuatan Arang Briket

Pembuatan briket arang dilakukan dengan memanfaatkan bahan bakar yang terdapat di lokasi lahan gambut, berupa serasah, pakis, tunggak pohon dan log. Alat yang digunakan adalah alat untuk membuat arang berupa tungku (kлин) drum, saringan kawat, pipa paralon berdiameter 10 cm semajang 1 m, colokan bambo, rimbangan dan parang, alat untuk membuat briket berupa satu unit mesin kempa briket, lumping, alu, saringan 40

mesh dan 60 mesh, nampan plastic, kompor minyak tanah, panci, pengaduk, kuas dan oven.

Pembuatan briket arang dimulai dari kegiatan penyiapan bahan baku berupa pakis-pakisan hasil tebasan. Bahan-bahan ini lalu dikeringkan secara alami sampai kadar air jauh berkurang. Lalu lakukan pemasangan pipa paralon secara tegak lurus dibagian tengah drum bahan baku dimasukkan kedalam drum, bahan baku dimasukkan kedalam drum secara bertahap berdasarkan tingkat kekeringannya sampai $\frac{3}{4}$ dari volume drum terisi penuh, lakukan pemadatan. Pipa paralon kemudian dicabut pelan-pelan dari dalam drum sehingga membentuk lubang pada pusat tungku, pada lubang ini lalu dimasukkan umpan bakar yang dapat berupa kain atau kayu yang dibasahi dengan minyak tanah. Setelah itu dilakukan proses pengarang-, yaitu dilakukan penyalaan umpan bakar di dasar drum dalam keadaan tertutup. Pada saat pembakaran, lubang udara pada bagian bawah drum dibuka dan lubang yang lainnya ditutup. Setelah bagian bawah drum menjadi bara merah, lubang udara bagian bawah drum tersebut ditutup dan lubang udara bagian atasnya dibuka. Demikian seterusnya sampai lubang terakhir. Proses berakhir jika asap yang keluar dari cerobong sudah tipis dan berwarna kebiru-biruan. Setelah dingin, tunggu drum dibuka dan diambil arangnya.

Untuk membuat briket dibutuhkan perekat yang dapat dibuat dari campuran 7,5 gr tapoka dengan air 90ml, arang yang sudah jadi ditumbuk sampai berbentuk serbuk kemudian disaring dengan saringan 40 mesh, disaring lagi dengan saringan 60 mesh, serbuk yang tidak lolos dari saringan 60 mesh dijadikan bahan bakar briket arang. Serbuk arang seberat 150 gr dicampur dengan perekat dan kemudian dicetak. Briket arang yang dihasilkan dikeringkan dalam oven pada suhu 60°C selama 24 jam atau dijemur dibawah terik matahari sampai kering, selanjutnya siap dijual atau dipakai di tempat lain.

✓ **Teknik Pembakaran Terkendali**

Penyiapan lahan dengan melakukan pembakaran terkendali dalam system perladangan telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, teknik ini dalam batas-batas tertentu, masih dapat diterapkan sejauh api yang digunakan tidak menjalar atau lompat ketempat lain. Karena dalam pelaksanaannya dilapangan, masih terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi keberhasilan teknik ini. Misalnya di dekat lahan yang akan dilakukan pembakaran secara terkendali ini terdapat lahan tidur yang ditumbuhi semak belukar dan ini berpotensi terbakar akibat adanya jalaran/lompatan api dari pembakaran terkendali di sekitarnya. Dengan perkataan lain, serapi apapun teknik pembakaran terkendali dilakukan, ternyata factor alam seperti tiupan angin masih tidak dapat dikendalikan sehingga api akan menjalar/lompat kemana-mana.

Dari kenyataan diatas maka teknik pembakaran terkendali sedapat mungkin harus dihindari atau hanya dilakukan dengan syarat:

► ke halaman 5

► Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan...

darl halaman 4

1. Hanya di ijin pada masyarakat local yang tidak berbadan hukum
2. Luas lahan tidak lebih dari 1 – 2 ha
3. Kondisi tidak memungkinkan tanpa penggunaan api (pembakaran)
4. Pembakaran dilakukan bergilir pada setiap calon ladang
5. Kondisi angin tidak terlalu kuat
6. Jika terdapat lahan tidur bersema belukar disekitarnya, sebaiknya tidak melakukan pembakaran sama sekali.

Ada beberapa tahap yang dapat dijadikan acuan dalam pengolahan lahan di lahan gambut menggunakan teknik controlled burning (Saufina, 2003),

1. Pemilihan lokasi calon ladang ; utamakan lahan yang berupa semak dengan luas 1 – 2 ha
2. Menebas ; untuk membersihkan tumbuhan bawah dan memudahkan pengeringan serta pembakaran
3. Menebang ; kegiatan lanjutan dari penebasan, bertujuan untuk mematikan pohon
4. Pemotongan batang pohon ; pohon dipotong-potong ukuran 1 – 2 m untuk memudahkan pengangkutan dan pengeringan.
5. Pengeringan bahan bakar ; hasil tebasan dan tebangan dijemur dibawah sinar matahari selama 2-3 minggu
6. Pembuatan laran/sekat bakar ; pembersihan sisi-sisi lading dari serasah dengan lebar 2 – 4 m, agar api tidak merembet ketempat lain.
7. Penumpukan bahan bakar ; serasah ditumpuk merata dan setipis mungkin pada calon ladang yang akan dibakar untuk mengurangi asap yang dihasilkan.
8. Pembuatan parit dan tendon air di sekeliling calon ladang ; di buat parit degan ukuran lebar 50 cm, kedalamannya 1 m. Disepanjang saluran setiap jarak 10 m dibuat tendon air dengan ukuran 1 m x 1 m, kedalamannya ± 1 m. hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan air dalam tanah dan mencegah penjarangan kebakaran.
9. Pembakaran ; dalam pembakaran dianjurkan mempersiapkan personil lebih dari satu orang,

bahan bakar sudah sangat kering, dan angin bertiup tidak terlalu kencang sehingga bahan bakar lebih mudah terbakar dan api mudah terkontrol.

✓ Pembuatan Beje dan Parit sebagai Sekat Bakar Partisipatif

Yang dimaksud dengan sekat bakar partisipatif adalah sekat bakar yang dalam proses pembuatannya melibatkan partisipasi masyarakat dan menghasilkan dua manfaat yaitu sebagai upaya pencegahan kebakaran dan memberikan manfaat ekonomi bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya (misalnya parit-parit yang dibendung/ disekat dan kolam beje, selain berfungsi sebagai sekat bakar juga sebagai kolam ikan). Kondisi demikian telah diterapkan oleh masyarakat dusun muara puning di Kabupaten Barito Selatan.

Batasan

Suksesnya upaya pencegahan dalam kegiatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan sangat tergantung kepada keberhasilan membawa serta masyarakat lokal dalam emosi, perasaan dan semangat mempertahankan kelestarian hutan dan ini memerlukan pendekatan pengelolaan hutan dan lahan yang memahami aspek psikologi manusia.

Sekat bakar partisipatif merupakan sekat bakar permanen yang dibuat dengan memanfaatkan beje-beje dan parit kanal yang telah disekat, yang difungsikan untuk kolam ikan. Pada beje maupun parit ini akhirnya masyarakat dapat menangkap ikan dan hal ini akan memberikan alternatif pendapatan bagi mereka. Beje dan parit semacam ini juga dapat berfungsi sebagai sekat bakar dimana jika terjadi kebakaran dilahan gambut di dekatnya. Badan-badan air semacam ini akan mampu membatasi pejalaran api ke lokasi lainnya.

Sekat bakar

Upaya memanipulasi bahan bakar dapat dilakukan dengan melakukan pengelolaan bahan bakar, salah

► ke halaman 12

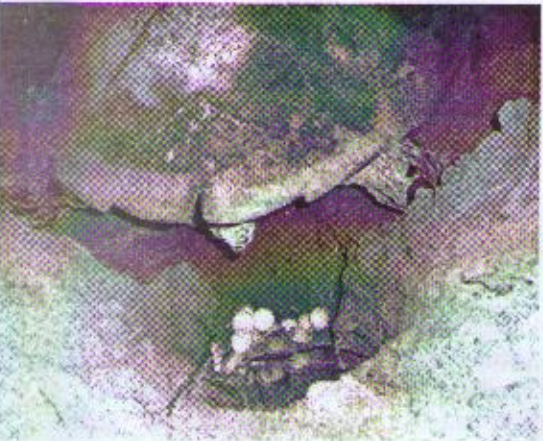
SEJARAH HARI LINGKUNGAN HIDUP

Hari Lingkungan Hidup berawal dari Konferensi Internasional di Stockholm, Swedia pada bulan Juni 1972. Konferensi Stockholm dengan motto "Hanya Satu Bumi" itu menghasilkan sebuah deklarasi yang menyerukan perlunya komitmen, pandangan dan prinsip bersama bangsa-bangsa di dunia untuk melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup umat manusia. Konferensi ini membahas mengenai tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam upaya penyelamatan lingkungan.

Menindaklanjuti hasil konferensi tersebut, Pemerintah Indonesia menerbitkan Keppres No. 16/1972 yang isinya tentang pembentukan panitia interdepartemental (yang disebut dengan Panitia Perumus dan Rencana Kerja Bagi Pemerintah di bidang Lingkungan Hidup), untuk merumuskan dan mengembangkan rencana kerja di bidang lingkungan hidup. Hasil dari perumusan tersebut, ditetapkanlah tanggal 5 Juni sebagai hari Lingkungan Hidup.

Hari lingkungan hidup ditetapkan agar masyarakat sadar betapa pentingnya menjaga kualitas lingkungan untuk menopang kehidupan. Setiap tahun, hari lingkungan hidup selalu di rayakan dengan tema yang berbeda sesuai dengan isu lingkungan yang berkembang pada saat itu. (via)

Potensi Penyu Kendawangan Untuk Wisata Pantai



Penyu merupakan salah satu satwa dilindungi yang dimiliki Indonesia. Kabupaten Ketapang dalam hal ini, memiliki populasi penyu yang cukup besar. Sebutlah kecamatan Kendawangan yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Ketapang. Keberadaan populasi penyu di daerah tersebut dan ditunjang dengan keindahan panorama laut serta pantainya yang indah, menciptakan atraksi yang menarik bagi penikmat wisata alam.

Sumber daya ini merupakan suatu aset yang sangat potensial bila dikelola secara baik. Terlebih dengan program pembangunan pariwisata yang tengah digalakkan oleh pemerintah kabupaten Ketapang. Atraksi alam ini dapat menjadi penopang pemasukan pendapatan pemerintah dan masyarakat sekitar pulau-pulau tersebut.

Ada beberapa pulau yang menjadi pendaratan penyu, baik penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) yaitu Pulau Penambun, Pulau Batu Titi, Pulau Condong, Pulau Mangkup dan Pulau Gambar. Pulau-pulau tersebut merupakan pulau kecil yang terletak di perairan laut Kendawangan. Jarak tempuh ke pulau-pulau tersebut sekitar lima hingga enam jam perjalanan dengan menggunakan motor air dan tiga jam perjalanan menggunakan *speedboat* dari Kendawangan.

Setiap malam diperkirakan berkisar 2 - 5 ekor penyu bertelur di pulau-pulau kecil tersebut. Saat musim bertelur, akan lebih banyak lagi penyu yang datang untuk meletakkan telurnya pada malam hari di pinggir pantai. Bulan September - Juni merupakan waktu bertelurnya Penyu Sisik. Selama masa itu, pada Januari - Februari lah Penyu Sisik paling mudah ditemukan. Sedangkan bulan Juli - Agustus merupakan musim bertelur Penyu Hijau.

Namun sayangnya, keberadaan penyu di pulau tersebut kurang terjaga karena belum adanya kesadaran masyarakat untuk melestarikan habitat penyu, juga terhadap populasi penyu itu sendiri. Menurut catatan Yayasan Palung, ancaman terhadap penyu di laut Kendawangan adalah perburuan untuk tujuan perdagangan. Sekitar 2 tahun yang lalu perburuan Penyu di laut Kendawangan cukup marak, tujuan perdagangannya adalah pulau Bali. Indikasi yang kuat adanya perburuan penyu ini, berdasarkan atas pengakuan beberapa warga yang pernah melakukan perburuan, serta kenalnya beberapa warga dusun dengan para pembeli (agen) di Pulau Bali. Selain itu juga ditemukan beberapa jaring penyu di sekitar pantai Pulau Cempedak, serta bekas kapal penangkap penyu yang rusak di pulau tersebut. Selain itu, banyak orang mengambil telur penyu untuk konsumsi dan dijual seharga Rp. 600,- hingga Rp 1000,-/butir.

Kembali ke soal potensi penyu, Bali merupakan daerah yang terbilang sukses menjadikan penyu sebagai primadona wisata pantai. Di pantai Kuta, masyarakat bersama dengan lembaga mitra dan pemerintah daerah, menjual atraksi pelepasan penyu ke laut lepas. Atraksi ini biasa dilakukan setelah penyu-penyu menetas. Sedikitnya tercatat ada sekitar ± 1500 /hari wisatawan yang pada tahun 2004 dan terus bertambah setiap tahunnya, ikut ambil bagian dalam ritual ini. Kondisi ini tentu saja didukung oleh

masyarakat sekitar Kuta yang membantu mengamankan populasi penyu dari pemburu penyu dan telurnya.

Ketapang juga memiliki potensi yang sama, malah Ketapang memiliki bentang alam yang masih asli. Kondisi ini sangat diminati oleh wisatawan mancanegara. Kondisi ini sangat berbeda dengan Kuta yang berada persis di pinggir kota Denpasar. Suasana alam yang alami ini menjadi nilai penting dalam menarik wisatawan. Tinggal sekarang tergantung pada kita. Apakah kita akan memanfaatkan alam kita yang potensial ini untuk kepentingan bersama atau justru akan membiarkannya sampai punah? (edh)

Mendapatkan Manfaat dari Pendidikan Masyarakat

Hari Pendidikan Nasional yang digemakan setiap tanggal 20 Mei merupakan momentum bagi masyarakat Indonesia. Berbagai permasalahan pendidikan dikaji dari tahun ke tahun untuk menyegarkan kembali nuansa kependidikan di tanah air ini. Pendidikan memang bukan hanya milik pemerintah, golongan kaum pendidik atau pelajar saja, tapi milik seluruh bangsa Indonesia. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran serta masyarakat dalam mendukung kemajuan ilmu dan sistem di bidang pendidikan.

Proses-proses yang berkembang di masyarakat dan apa yang terjadi di sekeliling kita, sebenarnya dapat menjadi bahan kajian dan bahan ajar bagi anak didik kita. Salah satunya adalah alam dan lingkungan sekitar. Selain itu, banyak hal dapat dipetik melalui pengalaman yang terjadi dan apa yang kerap menjadi sorotan media baik dalam negeri maupun luar negeri.

Berbicara mengenai masalah lingkungan hidup, sebenarnya sangatlah kompleks. Lingkungan hidup mempunyai kontribusi besar terhadap keberadaan manusia di muka bumi, namun sayangnya sebagian besar permasalahan lingkungan justru dikarenakan aktivitas manusia itu sendiri. Tulisan ini akan memberikan sedikit pandangan tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat untuk mendukung pelestarian lingkungan hidup.

Isu Lingkungan Hidup

Indonesia, salah satu negara dengan wilayah hutan terbesar di dunia, belakangan selalu mendapat sorotan dari dunia Internasional dikarenakan kerusakan hutannya. Kerusakan hutan Indonesia kemudian dikaitkan dengan isu efek rumah kaca, pemanasan dan perubahan iklim global. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut, termasuk menelurkan kebijakan pengelolaan sumber daya alam. Namun hal itu nampaknya belum cukup efektif untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Manusia merupakan faktor utama yang menyebabkan kerusakan alam dan lingkungan. Adanya perilaku manusia yang merugikan, justru dapat membahayakan kehidupan manusia itu sendiri, contohnya penebangan liar (*illegal logging*). Manusia sendiri mengalaskan banyak hal atas perilakunya yang sangat merugikan. Sebut saja faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya kesadaran dan budaya, lemahnya penegakan hukum serta kontrol sosial.

Peran Pendidikan dalam Mendukung Pelestarian Lingkungan

Banyak contoh perilaku yang berakibat negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Untuk mengubah hal tersebut, perlu adanya peran serta dari semua pihak.

Terutama sekali pemerintah yang mempunyai andil besar dalam membentuk pola perilaku masyarakat melalui sistem pendidikan formal.

Mempengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat dapat dimulai melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan langsung, institusi pemerintah, media massa dan organisasi masyarakat, keluarga serta lembaga pendidikan formal adalah media yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas perilaku manusia dalam mendukung pelestarian lingkungan. Jika manusia memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai lingkungan, maka diasumsikan pola perilakunya akan menjadi positif.

Institusi Pemerintah

Program pendidikan masyarakat harus menjadi prioritas untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Implementasinya dapat berupa penyuluhan, pelatihan, maupun seminar-seminar yang diadakan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Semua harus di program dan berkelanjutan. Setiap ilmu dan pengetahuan harus diinformasikan ke masyarakat melalui berbagai jaringan informasi maupun media massa. Setiap orang harus menyebarkan ilmu dan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sehingga pemerintah tidak terbebani dengan kebodohan masyarakat yang sebenarnya menyulitkan pemerintah sendiri. Setiap program harus direalisasikan dan dipublikasikan tanpa adanya perbedaan RAS, SUKU dan BUDAYA.

Pendidikan Langsung

Pejabat pemerintah harus dapat memberikan ketauladanan dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Perilaku arogan akan menjauhkan diri dengan masyarakatnya sehingga terjadi diskriminasi dalam penyebaran informasi ke masyarakat. Kemudian yang terjadi adalah stagnasi pada penyampaian informasi. Akibatnya masyarakat menjadi pihak yang dirugikan karena banyak hal yang tidak diketahui.

Dalam kaitan tersebut juga harus diperhatikan bahwa perilaku pejabat dalam menyikapi pemanfaatan sumber daya alam. Keterlibatan pejabat pemerintah dalam perdagangan kekayaan alam ilegal di daerah, akan semakin melanggengkan budaya negatif.

Partisipasi masyarakat, baik pelaku Organisasi Masyarakat yang ada dalam lingkungan mulai aparat desa-kecamatan-kabupaten akan membantu terwujudnya kesadaran masyarakat. Pendidikan dapat berupa pelatihan-pelatihan praktis yang dapat meningkatkan taraf hidup

► Mendapatkan Manfaat dari Pendidikan ... dari halaman 7

masyarakat sehingga pendidikan bukan semata pada batas lingkungan hidup dan pemanfaatan lingkungan di sekitarnya. Akan tetapi masyarakat juga harus mendapatkan manfaat dari pengelolaan lingkungan, misalnya: pelatihan berkebun tanaman obat-obatan, tanaman hias, dan bercocok tanam.

Media Massa & Organisasi Masyarakat

Tidak semua lapisan masyarakat tersentuh oleh media massa seperti koran, televisi, bahkan internet. Realitas dapat kita buktikan dengan pemandangan kita sehari-hari. Pemilihan media untuk menyampaikan misi pendidikan harus yang mudah menjangkau masyarakat, supaya informasi tidak terputus ditengah jalan dan menjadi sia-sia.

Interaksi dengan organisasi masyarakat harus lebih intensif sebab organisasi walaupun kadang mempunyai kepentingan lain, dapat mengakomodir masyarakat. Hanya perlu seleksi organisasi yang benar – benar mengabdikan pada kepentingan masyarakat.

Keluarga & Lembaga Formal Pendidikan

Keluarga merupakan awal untuk memulai pendidikan lingkungan. Anak dapat diarahkan, diajak dan dibimbing untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang dampak baik atau buruknya pengelolaan lingkungan.

Sekolah akan mempunyai peranan yang sangat strategis untuk mendidik siswanya berkaitan dengan pendidikan lingkungan. Hanya saja untuk pendidikan setingkat SD, SMP SLTA belum ada kurikulum yang resmi tentang pendidikan lingkungan. Maka kegiatan yang sering dilakukan oleh Yayasan Palung bekerja sama dengan pihak sekolah dengan durasi yang sangat minim merupakan hal yang sangat positif. Semua sesuai dengan otorisasi kebijakan sekolah terhadap kurikulum pembelajaran.

Pendidikan dan Masa Depan

Pendidikan sebagai wacana awal pembentukan pola perilaku masyarakat yang, pendidikan. Dengan mendidik masyarakat secara maksimal pemerintah dan masyarakat akan mendapatkan beberapa pemecahan :

• Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Masyarakat

Kualitas masyarakat yang meningkat sehingga dapat menciptakan pola pikir yang lebih maju. Ketahanan dan kemampuan berpikir menjadi bekal dalam setiap langkah yang harus ditempuh oleh setiap individu dalam masyarakat. Pengalaman yang terus berkembang menjadi pemicu untuk mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa disadari sebenarnya hal tersebut adalah menjadi modal dasar bagi kemajuan bagi suatu daerah.

Jika SDM sudah meningkat dan merata dimasyarakat maka diharapkan masyarakat tidak lagi tergantung pada satu pendapatan melalui eksploitasi sumber daya alam. Akan tetapi masyarakat akan berpikir

untuk mendapatkan solusi yang lebih tepat serangkaian dengan masalah yang ada.

• Pola Perilaku Masyarakat

Melalui pendidikan, pola perilaku masyarakat akan berubah dan sudut pandang terhadap masalah akan semakin tajam. Masyarakat akan menilai permasalahan dan melakukan filterisasi melalui pengalaman dan pendidikan yang dimilikinya. Sikap kritis dan bertanggungjawab ditanamkan sesuai dengan lingkungan yang berkembang dalam masyarakat.

Tidak mudah untuk merubah pola perilaku masyarakat. Karena banyak faktor yang harus dikaji berkaitan dengan lingkungan hidup masyarakat; mulai dari lingkungan mikro sampai lingkungan makro. Selalu semua itu akan menjadi saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain, karena masalah ini sangat kompleks. Tetapi jika sudah dibukanya pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan bagi masyarakat, pola perilaku masyarakat akan berproses dengan sendirinya.

• Menciptakan Stabilitas Masyarakat

Komunitas yang terdidik memicu ketahanan masyarakat semakin kuat sehingga tidak mudah terpancing untuk mengikuti jejak – jejak dalam melakukan kegiatan yang dapat merugikan lingkungan kita sendiri. Sistem ini juga harus didukung oleh kekuatan hukum dan sikap pemerintah yang bijaksana. Tidak memihak salah satu kelompok untuk mendapatkan keuntungan dari perilaku negatif juga mendorong terciptanya stabilitas dalam masyarakat.

Meski demikian semua tentu saja tidak lepas dari upaya pembangunan ekonomi yang menjadi program pemerintah. Apapun hasil pembangunan ekonomi jika tidak diimbangi oleh pembangunan SDM juga akan terasa timpang. Maka perlu adanya program pembangunan pendidikan masyarakat yang lebih realistis dan nyata. Sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri secara langsung.

• Masa depan

Masa depan tidak tergantung pada alam sebab alam akan terkuras habis. Selalu, bahwa kekalahan diakibatkan kemampuan SDM dan daya saing rendah. Sudah saatnya alam dikelola dengan benar, mulai menggali kemampuan sumber daya manusia untuk menciptakan lapangan kerja dengan karya – karya yang lebih tinggi nilainya dibandingkan jika hanya menjual kayu balok. Kenapa tidak mencoba untuk memunculkan manfaat lain dari hasil alam yang sebetulnya masih banyak lagi. Tapi semuanya tidak akan dapat diwujudkan tanpa dukungan dari berbagai lapisan masyarakat dan melalui pendidikan yang benar – benar terprogram. (Roes)

MIAS, Media Informasi Pencinta Satwa, mengundang anda untuk mengirimkan artikel, foto, karikatur, laporan kegiatan maupun peristiwa-peristiwa penting berkaitan dengan pelestarian orangutan dan habitatnya di Kalimantan Barat. Setiap karya yang dimuat, akan mendapatkan bingkisan menarik dari redaksi.

► Waspada! Bahaya Kebakaran ...

dari halaman 9

2. Pengaruh terhadap kualitas dan aliran air

Kebakaran selalu meningkatkan potensi erosi. Jika diikuti dengan suatu periode penuh hujan deras, jumlah abu, tanah dan bahan-bahan vegetasi yang terbawa ke dalam sistem daerah aliran sungai akan mengalami peningkatan secara dramatis. Kebakaran hutan merusak fungsi hidrologi hutan, menghancurkan vegetasi tanah dan serasah dedaunan (yang biasanya menghambat aliran air di permukaan tanah), mengeraskan permukaan tanah (membatasi infiltrasi air) dan mengurangi kapasitas rawa-rawa gambut untuk menyerap air. Aliran air dari daerah-daerah yang terbakar membawa tanah, abu dan potongan-potongan kayu ke dalam sungai dan danau-danau, menyebabkan timbunan sediment dan polusi biologis. Jika timbunan sedimen yang besar terbawa ke dalam aliran sungai, maka kehidupan air akan tercekik oleh Lumpur.

3. Pengaruh terhadap atmosfer

Hampir semua gas yang dihasilkan kebakaran secara langsung maupun tidak langsung memainkan peranan dalam penyetoran atmosfer bumi. Pelepasan gas-gas ini memberi kontribusi besar terhadap konsentrasi gas rumah kaca yang secara umum diakui sebagai penyebab pemanasan global.

4. Pengaruh terhadap kesehatan manusia

Emisi kebakaran hutan merupakan campuran yang kompleks dari senyawa-senyawa padat, cair dan gas, dengan komposisi yang tergantung pada komposisi biomassa yang terbakar. Kebakaran menghasilkan senyawa gas, termasuk karbon dioksida, sulfur dioksida, methane, nitrogen oksida dan berbagai senyawa organik. Dari sudut pandang kesehatan manusia, komponen asap yang paling penting dari kebakaran-kebakaran hutan adalah partikel yang tersuspensi (kombinasi antara senyawa padat dan cair) yang pada dasarnya terbentuk oleh karbon elementar dan karbon organik (Heil, 1998).

Dampak kesehatan yang bisa terjadi akibat asap dari kebakaran hutan ;

- ✓ Kematian
- ✓ Asma
- ✓ Bronchitis
- ✓ Inveksi pernafasan akut (ISPA)
- ✓ Kanker

Heil (1998:13) mengamati bahwa statistik kesehatan mencatat peningkatan yang cukup besar untuk infeksi pernapasan bagian atas, asma, bronchitis dan radang paru-paru. Selain iritasi mata dan kulit. Disamping dampak-dampak fisik, depresi dan sindrom kecemasan yang lebih sering terjadi. Kehadiran tingkat partikel yang tinggi secara terus menerus mengakibatkan terjadinya penimbunan partikel yang melampaui batas di dalam

Tabel 1.
Bahaya Asap Terhadap Kesehatan

DAMPAK KESEHATAN	JUMLAH KASUS
Kematian	527
Asma	298.125
Bronchitis	58.095
Infeksi Saluran Pernapasan Akut	1.446.120
Hambatan Aktivitas sehari (jumlah hari)	4.758.600
Peningkatan pasien rawat jalan	36.462
Peningkatan pasien rawat inap	15.822
Hari kerja yang hilang	2.446.352

Sumber: State ministry for Environment and UNDP, 1998

Catatan: Propinsi yang diteliti adalah Riau, Sumatra Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

system pernapasan, yang sangat mungkin menyebabkan penyakit-penyakit saluran pernapasan kronis.

Dampak kesehatan dari kebakaran dan paparan asap di delapan propinsi di Indonesia, September-Nopember 1997 dapat dilihat dalam table 1.

Selain dampak di atas asap hasil kebakaran sangat

mengganggu jalur transportasi baik darat, air dan udara. Hal ini dipengaruhi oleh pendeknya jarak pandang dan sulitnya asap ditembus lampu. Sehingga dapat menyebabkan kecelakaan lalu lintas. (dirangkum dari berbagai sumber_end).

Peringatan Hari Bumi 2006 “SOLUSI UNTUK IKLIM GLOBAL”

Bulan April lalu, Yayasan Palung mengadakan serangkaian kegiatan untuk memperingati hari bumi. Bertemakan “Solusi Untuk Iklim Global”, peringatan hari bumi ini dilakukan Yayasan Palung agar kita semua saling mengingatkan untuk menjaga bumi yang satu ini.

Saturday Live Music Ketapang, 8 April 2006

Bekerjasama dengan D-Dasta Cafe dan A-Mild Production, Yayasan Palung menggelar *Saturday Live Music* di Cafe D-Dasta. Selain suguhan musik malam minggu, acara ini juga dimeriahkan dengan konvoi keliling kota pada sore harinya. Konvoi yang mengambil rute jalan R. Soeprapto – Merdeka – DI Panjaitan, diikuti iring-iringan mobil. Dalam konvoi ini, Yayasan Palung membagi-bagikan brosur dan newsletter pada semua penghuni jalan yang dilalui.

Saturday Live Music mendapat respons yang positif dari masyarakat kota Ketapang. Diperkirakan sekitar 400 orang menyaksikan acara tersebut. Di sela-sela pertunjukan musik, Yayasan Palung juga menyajikan *slide show* berisikan informasi tentang Taman Nasional Gunung Palung dan himbauan untuk melestarikannya. Selain itu dipenghujung acara, panitia penyelenggara juga mengadakan kuis berhadiah dengan mengajukan pertanyaan yang terkait isu lingkungan.

Lomba Lintas Alam Ketapang, 23 April 2006

Lomba Lintas Alam diselenggarakan Yayasan Palung bekerjasama dengan Nepenthes Organizer. Perlombaan ini

menggunakan rute sepanjang 15 Km dengan mengambil Lapangan Volly Bhayangkari sebagai lokasi start dan finish. Lintas Alam ini diikuti oleh 40 orang peserta pelajar dan umum. Perlombaan dimulai dari pukul 08.00 hingga 19.00. Materi lomba terdiri atas pengetahuan konservasi, kecintaan alam, teknik hidup alam bebas, P3K, survival, navigasi dan rappelling.

Meskipun lelah dengan rute yang panjang dan panas yang terik, peserta umumnya merasa senang dan sangat antusias mengikuti lomba. Keluar sebagai juara tim Borneo Adventure (umum), Yohanes B dan SMPN 3 Ketapang.

Parade Musik Sukadana, 23 – 24 April 2006

Lain di Ketapang, lain lagi di Sukadana. Di Sukadana, Yayasan Palung bekerjasama dengan organisasi pemuda “Keras” (Kreasi Remaja Sukadana) mengadakan serangkaian kegiatan selama 2 hari berturut-turut untuk memperingati hari bumi. Kegiatan tersebut diantaranya parade musik serta lomba cipta lagu tentang alam dan lingkungan, lomba lukis tingkat SMA dan SMP juga lomba mewarnai untuk tingkat SD dan TK.

Parade musik yang diadakan di pantai Pulau Datuk APLP (23/06), mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat Sukadana dan sekitarnya. Meskipun di tengah gerimisnya hujan, masyarakat tetap *berjubel* untuk melihat penampilan dari group favorit mereka. Parade musik ini diikuti oleh 23 kelompok yang berasal dari kecamatan Matan Hilir Utara, Simpang Hilir, Sukadana, dan Teluk Batang. Turut membuka acara tersebut perwakilan Muspika dan Kepala cabang Dinas Pendidikan Sukadana.

► ke halaman 12



Ngobrol dengan Pak Akok: dari Kebakaran Hutan sampai Keseimbangan Lingkungan

Suatu pagi di bulan Mei, MIAS mendatangi seorang tokoh masyarakat Ketapang yang sangat dikenal karena usaha maupun pergaulannya. Adalah Jasa Negari, atau yang akrab dipanggil Pak Akok, pria setengah baya keturunan Tionghoa yang aktif sebagai anggota dan pengurus Pemadam Kebakaran Bhakti Suci. Pak Akok ditemui MIAS di tokonya yang terletak di bilangan Jalan Merdeka. Di sela-sela kesibukannya mengelola usaha, Pak Akok menyempatkan diri berbincang dengan MIAS.

MIAS membuka obrolan pagi itu dengan menanyakan pengalaman Pak Akok sewaktu membantu memadamkan kebakaran hutan tahun 1997. Menurut Pak Akok, memadamkan kebakaran hutan dan rumah adalah 2 hal yang jauh berbeda.

"Memadamkan kebakaran rumah biasa saya kerjakan. Tapi memadamkan kebakaran hutan, luar biasa sulitnya", keluh Pria yang masih gagah di usianya yang ke 60. "Air yang disemprotkan dari mesin untuk memadamkan api, tak ubahnya seperti embun yang jatuh ke bumi", tambahnya. Kebakaran hutan memang sangat sulit dipadamkan, terlebih jika penanganannya terlambat dan kebakaran terjadi di lahan atau hutan gambut. Di daerah gambut, api dengan mudah meluas dan menjalar di dalam tanah. Jika sudah begini, api hanya bisa dipadamkan dengan bantuan hujan deras. Pak Akok lalu mengungkapkan kekecewaannya saat berhadapan dengan si jago merah waktu itu. "Apa yang kami lakukan waktu itu adalah kegagalan besar", ujarnya. "Peralatan yang kami miliki sangat tidak memadai untuk memadamkan api". Meskipun kecewa, untungya Pak Akok tidak pernah patah semangat bahkan tetap aktif dalam kelompok Pemadam Kebakaran Bhakti Suci hingga kini.

Beralih dari kebakaran hutan, pengusaha yang ternyata putra seorang petani ini, diam-diam memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang cukup tinggi. "Peduli lingkungan itu harus atas kemauan sendiri. Sukarela!", tegasnya. "Kita harus punya semangat untuk menghargai lingkungan dan juga rasa memiliki. Kalau sudah begitu, kita dengan mudah bisa merasakan setiap perubahan lingkungan yang terjadi". Pak Akok lalu terkenang saat dia beranjak dewasa dan mulai membuka usaha di tahun 1987. Suhu di Ketapang dulu dan sekarang sangat jauh berbeda. "Kalau dulu, suhu udara pagi hari sangat dingin. Saat bangun tidur, tubuh rasanya menggigil. Kalau sekarang, baru bangun tidur saja sudah langsung berkeringat!". Contoh lain dari perubahan lingkungan yang tertangkap olehnya adalah hilangnya beberapa jenis predator alami. Pak Akok kemudian berkisah tentang pengalamannya berkebun nanas. Menurutnya, belum lagi

sempat memanen nanas, justru tikus yang sudah panen duluan. Peristiwa ini dikaji beliau sebagai contoh terganggunya keseimbangan alam. Banyak predator alami yang sudah dimusnahkan manusia, seperti ular. Langkanya ular berakibat tikus berkembang biak dengan pesat dan akhirnya menjadi hama bagi manusia.

Lalu pria yang sudah melanglang buana hingga ke berbagai belahan dunia ini melanjutkan. "Di luar negeri, pendidikan lingkungan sudah ditanamkan sejak anak berusia dini. Kebetulan cucu saya sendiri dibesarkan di Jepang", ungkapnya. "Di sana, sebelum Sekolah Dasar anak sudah diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Di Jepang setiap tempat sampah mempunyai tiga tempat pembuangan yaitu untuk kertas, sampah organik dan anorganik". Pak Akok lalu menyarankan agar MIAS membuat tong sampah sesuai dengan jenis sampah dan diletakkan di tempat-tempat umum. Menurut Pak Akok, ini

tentunya akan membantu pemerintah juga. "Jangan hanya pasang slogan saja, tapi aksi juga diperlukan", kilasnya lugas.

"Pendidikan yang ada tempat kita masih banyak teori, jadi pengetahuan umum kurang diminati", sambungnya. "Contohnya Sekolah Dasar sangat kurang kegiatan ekstrakurikuler, terutama tentang pertanian dan perkebunan. Kalau kita tidak mulai dari anak-anak, kita tidak bisa memaksa mereka setelah dewasa untuk cinta terhadap lingkungan. Kalau pegang cacing saja sudah takut, apalagi untuk menanam pohon. Kalau orang cinta bercocok tanam dia akan melihat dan menghargai setiap sentimeter pohon yang ditanamnya", ujarnya. Pria yang piawai mengelola bisnis ini punya konsep sendiri untuk pendidikan lingkungan. Konsep ini datang dari pengalaman pribadinya sebagai anak seorang petani. "Untuk anak-anak di setiap tingkatan sekolah, diberikan pengetahuan yang berbeda. Contohnya anak yang kelasnya masih rendah diajari untuk bercocok tanam seperti menanam kacang panjang. Sedang anak yang kelasnya lebih tinggi, diajarkan untuk memelihara ikan dan ayam. Ini agar anak tidak terbiasa membeli di pasar, tetapi justru ia akan terdidik untuk mendapatkan dari hasil usahanya. Ini juga akan membuat anak langsung bisa berinteraksi dengan alam", tegas Pak Akok mengakhiri obrolan siang itu dengan MIAS.

Tanpa terasa dua jam sudah MIAS berbincang-bincang dengan Pak Akok. Dalam hati MIAS memuji sikap dan pandangan Pak Akok terhadap lingkungan. Semoga saja makin banyak orang yang peduli dan berbuat untuk lingkungan. MIAS terkenang lagi kata-kata Pak Akok tadi, "Kita harus punya semangat untuk menghargai lingkungan dan rasa memiliki...". Semoga!!! (Dtx&Lay)



► Peringatan Hari Bumi 2006

dari halaman 10

Bapak Ihsan yang mewakili Camat Sukadana, dalam sambutannya menyatakan bahwa usaha penyelamatan lingkungan harus dilakukan secara bersama, demi terciptanya lingkungan yang sehat dan keselamatan manusia di muka bumi. Dia menambahkan melalui kegiatan semacam ini diharapkan dapat menambah dan menimbulkan kesadaran disemua kalangan hingga kedepannya lingkungan sukadana dan Indonesia pada umumnya, akan lebih lestari.

Selanjutnya dalam kata sambutannya, Kepala Cabang Pendidikan Sukadana juga menghimbau kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan terutama kawasan hutan yang ada disekitar. Beliau mencontohkan seandainya hutan di dunia ini sudah tidak ada lagi, maka suhu bumi akan naik secara drastis dan ini pasti akan membuat es yang ada di kutub selatan dan kutub utara akan mencair. Limpahan airnya akan mengalir dan kemungkinan akan menenggelamkan sebagian besar daratan yang ada di bumi. Jelas ini akan sangat mengancam keselamatan penduduk.

Keesokan harinya di pinggir pantai Pulai Datuk, berlangsung lomba lukis tingkat SMA bertemakan

orangutan dan habitatnya dengan diikuti sekitar 60 siswa, serta lomba mewarnai tingkat SD dan TK yang diikuti 80 siswa. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Ketapang, Drs. Bachtiar. Pak Bahtiar dalam sambutannya meminta seluruh lapisan masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan lingkungan, terutama kawasan hutan yang ada disekitar TNGP. Setelah itu, dengan diiringi musik, tarian dan pantun yang bernuansakan lingkungan, para peserta lomba lukis mengekspresikan kemampuan mereka di atas kain yang telah disiapkan panitia.

Keluar sebagai pemenang untuk lomba lukis tingkat SMA adalah wakil SMAN 01 Sukadana, SMA Muhammadiyah Ketapang dan SMAN 01 Sukadana. Untuk tingkat SMP adalah wakil SMPN 01 Simpang Hilir, SMP 03 Simpang Hilir dan MTs Nurul Falah Sukadana.

Lomba mewarnai tingkat TK berturut-turut diraih oleh wakil Tk Bhayangkara, TK Pertiwi dan Excel Limanto. (edw)

► Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan...

dari halaman 5

satunya yaitu dengan memotong atau mengurangi jumlah bahan bakar. Pembuatan sekat bakar bertujuan untuk membagi hamparan bahan bakar yang luas menjadi beberapa bagian, sehingga bila terjadi kebakaran api tidak melanda seluruh hamparan bahan bakar atau tanaman.

Sekat bakar dibedakan atas :

1. Sekat bakar alami, seperti jalur vegetasi hidup yang tahan api, jurang, sungai dan sebagainya.
2. Sekat bakar buatan, yaitu yang sengaja dibuat oleh manusia seperti menanan tanaman tahan api, jalan, kolam memanjang, parit-parit yang disekat, waduk dan lain-lain.

Sekat bakar alami

Di lahan rawa gambut yang belum banyak terganggu oleh kegiatan manusia, sesungguhnya keberadaan air di dalamnya telah menyebabkan lahan dan hutan gambut tersebut tetap basah secara alamiah sehingga peluang terjadinya kebakaran sangat kecil. Fungsi alami lahan rawa gambut inilah yang menjadi sekat bakar alami. Belakangan ini karena kuatnya intervensi manusia yang telah jauh masuk merambah hutan rawa gambut, maka fungsi alamiah dari gambut yang dapat menahan air dalam jumlah besar menjadi jauh berkurang. Akibatnya, gambut mengalami kekeringan dan mudah terbakar.

Sekat bakar buatan/partisipatif

Kondisi khas yang membedakan daerah hutan/ lahan rawa gambut dengan daerah lahan kering adalah adanya perbedaan sifat genangan pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Pada lahan gambut, genangan air pada musim hujan memiliki sisi positif dan negative. Positivnya adalah, keberadaan api tidak akan berbahaya karena lahan gambutnya tergenangi air, tapi negatinya banyak tanaman akan mati akibat genangan air dalam waktu cukup lama. Pada saat kemarau bahan-bahan yang terdapat diatas lahan gambut (vegetasi) maupun di lapisan bawahnya (tanah gambut) akan kering dan berpotensi untuk terbakar. Oleh karena itu usaha pengadaan sekat bakar buatan untuk mencegah kebakaran dilahan gambut sangatlah penting. Ada beberapa macam sekat buatan/partisipatif yang dapat dibangun diatas lahan gambut, diantaranya :

- (1) Menanami lokasi tertentu dengan tanaman yang tahan api;
- (2) Membuat kolam-kolam/beje memanjang;
- (3) Menyekat parit-parit/saluran yang terdapat dilahan gambut;
- (4) Membangun tanggul disekitar lahan gambut lalu basahi lahan gambut tersebut dengan memindahkan air dari sungai di sekitarnya. (diringkas oleh Desy - dari buku Pengendalian Kebakaran Hutan dan lahan Gambut)

MARI CEGAH KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN